

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab sebelumnya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Dalam dinamika sistem pendidikan pesantren merespon perubahan sosial yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Falah Ploso terdapat beberapa poin yakni:
 - a. Pondok Pesantren Al Falah Ploso walaupun menghadapi perubahan sosial yang cepat tetap memegang teguh prinsip kesalafannya yang kemudian menjadi kekuatan dan kekhasannya. Terbukti dengan tidak adanya koreksi kurikulum pada formal madrasahnyanya sejak awal berdirinya pesantren membuktikan bahwa kesalafan adalah nilai yang tidak bisa di tawar.
 - b. Dalam dinamika sistem pendidikan di Al Falah Ploso ditemukan telah terjadi beberapa dinamika perubahan kelembagaan antara lain perubahan dari satu unit pondok induk menjadi 14 unit pondok cabang, dinamika pendirian formal sekolah, dan dinamika pendirian formal pesantren.
 - c. Adanya dinamika perubahan kelembagaan tersebut menyebabkan terjadinya dinamika perubahan komponen sistem pendidikan di Al Falah Ploso dalam merespon perubahan sosial mulai dari tujuan, kurikulum, profil siswa/santri, rekrutmen ustad/guru, dan sarana-prasarana.
 - d. Dalam terjadinya dinamika perubahan kebutuhan santri atas pendidikan formal sekolah, Al Falah Ploso mengakomodasinya melalui unit-unit selain induk. Namun demikian tidak semata untuk mengakomodirnya melainkan ada niatan khusus yakni ingin membuat santri lulusan formal

agar tertarik melanjutkan ke salaf Al Falah Ploso. Sehingga disini memiliki “tujuan tertentu” atau “*purpose*” dalam aksi perubahannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis dinamisasi perubahan sosial yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Ploso adalah *salaf-akomodatif-purposive*.

- e. Dalam hal formalisasi pendidikan dari sistem MISRIU menjadi sistem Muadalah dan Ma’had Aly, dan pembukaan sekolah formal dengan berbagai jurusan kekinian yang dilakukan oleh Al Falah Ploso demi mengikuti perubahan undang-undang pendidikan telah menunjukkan bahwa Al Falah Ploso telah mengembangkan lembaga pendidikannya sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional demi kemasalahatan santri. Hal ini memperkuat konsep grand teori dinamika sistem pendidikan pesantren dari Mastuhu bahwa sistem pendidikan pesantren perlu dikembangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan melalui berbagai macam penyesuaian dengan tantangan zaman.
2. Dengan memakai pendekatan teori sosial strukturalisme-konstruktif pada Pondok Pesantren Al Falah Ploso, ditemukan beberapa poin yakni:
 - a. Bahwa kekuatan dari Al Falah Ploso yakni merupakan gabungan dari habitus, arena dan modal baik ekonomi, sosial, budaya dan simbolik yang telah mereka miliki. Mereka bagaikan segitiga yang setiap sisinya saling menopang. Kesemuanya komponen mendukung kemajuan dan kejayaan Pondok Pesantren Salaf Ploso, baik dari jumlah santri, jaringan alumni dan yang paling kuat menopang kemajuan Al Falah Ploso yakni kekuatan simbolik Kiai Ploso berupa “*dignity*” atau kebesaran nama seorang Kiai Ploso.
 - b. Nilai utama atau budaya yang berhasil dibentuk oleh habitus di Al Falah Ploso yakni “*ngaji kitab*”, khidmah (*dedicate*),

adabiyah (*manner*) and takdhim (*honor*) kepada Kiai. Kemudian nilai yang dijadikan pijakan dalam mengakomodir perubahan sosial dan pengembangan kelembagaan Al Falah Ploso hingga menjadi 14 unit yakni “*al-Muḥāfazah ‘alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`Khdzu bi al-Jadīd al-Aṣlah*” yakni menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik.

- c. Dengan pendekatan teori sosial strukturalisme-konstruktif pada Pondok Pesantren Al Falah Ploso, telah ditemukan bahwa dengan dimilikinya modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik oleh Al Falah Ploso, membuat Al Falah Ploso mampu membuat struktur-struktur sendiri, mengembangkan struktur-strukturnya sendiri di dalam interennya yakni hasil dari interaksi para agen-agen atau santri, guru, Kiai utama, Kiai unit, dan santri alumni, sehingga membentuk nilai atau budaya kekhasannya sendiri yakni *khidmah* (*dedicate*), *adabiyah* (*manner*) dan *ta’dhim* (*honor*) dan pada akhirnya membentuk kesalehan individual dan lebih jauh kesalehan kolektif dalam almamater besar pondok pesantren salaf Al Falah Ploso.
- d. Jika kondisi Pondok Pesantren Al Falah Ploso di hitung dengan rumus generatif Bourdieau: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, maka akan menghasilkan praktik (yakni produk relasi habitus, arena dan modal). Produk tersebut yakni pengembangan lembaga dari satu unit menjadi 14 unit, pengembangan layanan lembaga pendidikan formal pesantren dan pengembangan layanan lembaga formal sekolah yang akhirnya menjadi kekuatan dan menyokong dinamika perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Adapun habitus yakni pembiasaan nilai-nilai pesantren baik ngaji, *adabiyah*, *ilmiah alamiyah*, *ta’dhim*, *khidmah*, “*Al-Muḥāfazah ‘alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`Khdzu bi al-Jadīd*

al-Aṣṣlah” dan nilai kepesantrenan lainnya, modal yakni: 1) ekonomi (jumlah santri, jaringan alumni, dan unit-unit usaha baik pendidikan dan ekonomi di dalam pondok Al Falah Ploso), 2) modal sosial (jaringan sosial yang dimiliki Al Falah Ploso sehingga memudahkan mendapat bantuan hibah baik dari masyarakat dan pemerintah), 3) modal budaya (keseluruhan kualifikasi intelektual yang telah diproduksi dari hasil pendidikan formal pesantren dan formal sekolah juga non-formal pondok pesantren) dan 4) modal simbolik (kekuatan atas “*prestige*” atau kehormatan yang dimiliki Kiai dan dzuriyyahnya sehingga diikuti dan dihormati oleh masyarakat dan pemerintah). Kemudian ranah yakni forum transfer penanaman nilai yakni forum-forum seperti pengajian kitab kuning harian, pengajian rutin bulanan ahad legi, pengajian akhirussanah, forum Masayikh dengan pengurus, forum Masayikh dengan alumni dan interaksi harian pengurus dengan santri di lingkungan pondok baik kamar, halaman, ruang kelas madrasah, kantor dan fasilitas lain dari Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Dengan demikian teori strukturalisme-konstruktif dari Pierre Bourdieu dapat digunakan sebagai pisau analisis pendekatan penelitian pesantren untuk melihat peta kekuatan pesantren dalam menghadapi perubahan sosial.

3. Peran Kyai dalam perubahan sosial terdapat beberapa poin yakni:
 - a. Dalam merespon perubahan sosial sepeninggal KH. Djazuli dan Nyai Rodliyah Djazuli, Kiai penerus Pondok Pesantren Al Falah Ploso tidak berperan sendiri namun menyelesaikannya dengan keputusan bersama dalam forum rapat berjenjang mulai dari tim perencana pondok, kemudian disampaikan ke forum pengurus, selanjutnya disampaikan pada forum *Gawagis*, dan terakhir pada forum konferensi besar bulanan

pada tiap tanggal 1 bulan awal Hijriyah yang terdiri dari dewan Mufattisy, *Gawagis*, pengurus tiap unit, seksi-seksi (Madrasah, Ma'had Aly, Keamanan). Setelah mencapai kesepakatan kemudian disampaikan kepada Kiai sepuh untuk di sahkan. Hal ini merupakan keunikan dari pesantren salaf Ploso yakni menggunakan kepemimpinan “kolektif”. Berbeda dengan pada umumnya pondok pesantren Salaf yang terkenal dengan kepemimpinan sentralnya “*central figure*” atau individualnya. Dengan adanya sistem kolektif, terjadi pemecahan permasalahan bersama, adanya kerjasama dalam usaha mencapai tujuan bersama sehingga lebih ringan dan akhirnya mencapai kemajuan yayasan bersama.

- b. Kolaboratif di Al Falah Ploso ini sebagaimana teori Chris Ansell Alison Gash yakni *Collaborative Governance* (kolaborasi pemerintahan). Selain itu walaupun dengan kepemimpinan kolektif terbukti dengan ketawaduan dari santri dan alumni menunjukkan bahwa Kiai Ploso juga menggunakan kepemimpinan kharismatik. Juga dengan adanya hubungan yang baik antar komponen, hubungan santri dengan Kiai seperti hubungan orang tua dengan anak bahkan santri menganggap bahwa Kiai adalah *murabbi ruh* maka hal ini menunjukkan bahwa Kiai Ploso juga menggunakan gaya kepemimpinan paternalistik. Sehingga jika disatukan maka kepemimpinan Kiai Ploso adalah perpaduan antara kharismatik, kolektif-kolaboratif dan Paternalistik. Hal ini juga memperkuat teori dari Mujiburrahman bahwa bahwa kepemimpinan Al Falah Ploso adalah gabungan (karismatik-paternalistik-kolektif) yang dapat membentuk karakter *ta'dzim tawadhu'* santri melalui kajian kitab kuning. Namun penulis menambahkan unsur kolektif-kolaboratif karena dalam kolaborasi lebih menggabungkan “kebersamaan”, lebih solid

dari pada “kerjasama” dan ada persamaan saling memahami dimana kalau kerjasama tidak selalu ada perasaan saling memahami.

- c. Kerjasama dalam konteks Pondok Pesantren Al Falah sebenarnya dengan adanya unsur kolaborasi dalam sistem kepemimpinan kolektif ini membuat struktur yang ada di Al Falah Ploso lebih dekat dengan teori struktur bingkai teori strukturasi Antony Giddens bahwa dalam teori strukturasi harus memahami pentingnya hubungan antara struktur dan tindakan, yang mana keduanya saling berinteraksi dan membentuk satu sama lain. Dalam teori strukturasi, hubungan antara struktur dan aksi dipandang sebagai dialektik saling terkait. Tindakan individu tidak hanya sebagai respons pasif terhadap struktur yang ada, tetapi juga sebagai kontribusi aktif dalam membentuk dan mereproduksi struktur tersebut. Dengan kata lain, setiap tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga memiliki potensi mempengaruhi struktur tersebut melalui interaksi sosial yang terjadi. Bahwa praktik-praktik strukturasi tidak sekedar tindakan individu melainkan lebih dari itu yakni representasi dari struktur sosial. Sehingga dalam suatu kelompok sosial adanya norma-norma tertentu mendorong terbentuknya praktik-praktik kolaborasi dan persaingan individu. Hal inilah yang membuat teori ini lebih dekat dari pada teori Pierre Bourdieu yang hanya menekankan praktik dialektis antara objek dan individu atau sekedar menyatukan dimensi dualitas pelaku dan struktur.
- d. Kemudian mengapa seakan tidak terdapat adanya persaingan diantara pondok induk dan unit-unit lain dengan jumlah santri yang bervariasi dari ratusan hingga ribuan, hasil menunjukkan bahwa dengan adanya sentralisasi keputusan bersama

menjadikan persaingan tidak terlalu ketara dan malah menjadikan kesatuan kekuatan bersama dalam mengembangkan pondok Al Falah. Sehingga bentuk manajemen sentralisasi ternyata berpengaruh pada nilai kesatuan dalam satu kekuatan yayasan Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Hal ini terbukti dengan bersatunya pengajaran diniyah bagi santri salaf, kemudian juga banyaknya pondok pesantren unit lain yang mengikuti sekolah formal di Queen, unit Al Falah yang membuka layanan formal. Dengan demikian Al Falah terbukti dapat menekan perbedaan dan menyatukan tujuan bersamanya dengan kepemimpinan kolektif-kolaboratifnya.

- e. Dimensi yang paling cocok untuk Pengasuh Pondok Pesantren Al Falah Ploso yakni pemelihara budaya sekaligus agen perubahan sosial. Kiai Al Falah bisa disebut sebagai *agent of change* sekaligus penjaga kultur budaya Islam atau *keeping a cultural life* (pemelihara budaya). Bahwa dalam melakukan perubahan Kiai Al Falah Ploso menyerap perubahan tersebut dan memodifikasinya sesuai dengan keinginan dan tujuannya, dengan tanpa merusak ikatan sosial lama atau kebiasaan-kebiasaan budaya lama. Sebagaimana contoh pada dinamika perubahan formalisasi sistem MISRIU menjadi sistem Muadalah dan Ma'had Aly. Sehingga kurikulum lama peninggalan Kiai Djazuli yang diambil dari kurikulum Tebu Ireng 1923 tetap dipertahankan dan tetap lestari. Dengan demikian hal ini menguatkan teori dari Hiroko Horikoshi, bahwa Kiai adalah agen pembawa perubahan sosial.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Teoritis

Dari hasil penelitian, studi ini menemukan implikasi teori yang mendukung dan menguatkan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, sehingga hasil penelitian ini menguatkan dan mengembangkan teori tersebut.

Secara teori, penelitian ini menguatkan teori Mastuhu bahwa sistem pendidikan pesantren perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dengan melalui berbagai macam penyesuaian dengan tantangan zaman. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Falah Ploso.

Kemudian selanjutnya penelitian ini juga secara teori membuktikan bahwa teori strukturalisme-konstruktif dapat dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa habitus, arena dan modal pada pondok pesantren salaf dan model lain, yang mana dengan menggunakan teori tersebut tampak kekuatan struktur apa yang menyokong pada pesantren tersebut yang dapat digunakan sebagai pijakan pengambilan keputusan untuk pengembangan pondok pesantren tersebut. Terbukti dilihat dari teori strukturalisme-konstruktif dari habitus, arena dan modal dari Al Falah Ploso ketiganya menyokong kemajuan pengembangan kelembagaan Al Falah Ploso.

Selanjutnya secara teoritik penelitian ini juga menguatkan teori kolaborasi struktur yang dibingkai oleh Anthony Gidden. Yakni adanya kekuatan kolaborasi dan kebersamaan menjadikan kesatuan struktur yang kokoh. Dengan bersatunya antar unit dalam satu pengelolaan pondok pesantren salaf Al Falah Ploso menjadikan kuatnya struktur pengelolaan terpusat. Adanya norma-norma tertentu mendorong terbentuknya praktik-praktik kolaborasi. Kolaborasi lebih dari solid dari pada “kerjasama” karena ada persamaan saling memahami dalam kolaborasi.

Selain itu temuan ini juga menguatkan teori Hiroko Hiroki bahwa Kiai merupakan agen pembawa perubahan sosial. Kiai berperan tidak hanya sebagai *cultural broker* (makelar budaya) atau juga hanya sebagai *mediator cultural broker* (mediator budaya), namun lebih pada pembawa perubahan sosial. Kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Kiai bisa meredam perubahan dan kemudian mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri untuk tujuan mereka sendiri, yakni Kiai Al Falah Ploso menggunakan perubahan tersebut untuk memasukkan “*purpose*” atau tujuannya sendiri yakni untuk mengembangkan lembaganya dan mempertahankan kesalafannya.

2. Praktis

Penelitian ini secara praktis menguatkan temuan bahwa dengan menggunakan sistem sentralisasi atau terpusat, maka bisa menjadikan struktur yayasan Al Falah kuat dalam mempertahankan kesalafannya. Sehingga perlu mempertahankan struktur yayasan tetap pada sistem sentralistik dan pengambilan keputusan secara kolektif-kolaboratif pada Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Ploso.

Kemudian dalam mempertahankan kesalafannya, memang sedikit menjadikan kesan formalitas pada sekolah formal yang ada di Al Falah Ploso. Namun demikian, perlu adanya upaya peningkatan mutu pendidikan formal baik dari segi kualitas belajar-mengajar dan kelengkapan sarana-prasarana.

Kemudian penelitian ini berimplikasi secara praktis pada pengembangan pondok pesantren salaf Al Falah dan serupa. Bahwa untuk dapat menjadikan santri yang *tafaqquh fi al Dīn* tidak harus sering mengganti kurikulum atau merubah kesalafannya menjadi moderen, akan tetapi dengan mengakomodasinya dengan tetap menjaga keunggulan ciri khas pondoknya yakni kesalafannya dengan pengajian kitab kuning sebagai kematangan belajarnya.

Perubahan adalah suatu keniscayaan sehingga dengan mengakomodasinya dan membentuk pola unggulan tersendiri menjadikan keberlangsungan pondok salaf Al Falah Ploso dan pondok lain serupa bisa terjaga kelestariannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada aspek dinamika sistem pendidikan pesantren dalam merespon perubahan sosial sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang ada di lapangan Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Sehingga jika diperlukan fokus lain pada Al Falah Ploso, maka memerlukan penelitian lanjutan untuk mengecek kebenaran lebih lanjut.

Keterbatasan dari studi ini adalah akses ke Kiai yang agak sulit karena peneliti adalah perempuan sehingga tidak bisa secara bebas dalam pengambilan data secara langsung, mengingat pondok salaf memiliki budaya ketat terkait interaksi pria dan wanita. Selain itu dikarenakan kharisma sang Kiai yang besar dan ketawadhuan dari seorang santri menjadikan ada beberapa hal yang tidak mau menjawab secara tegas demi untuk menjaga marwah Kiai dan pondok.

D. Rekomendasi

Potensi kekuatan Al Falah Ploso sangatlah besar baik dari segi potensi kualitas dan kuantitas santri, kekuatan alumni, unit-unit pendidikannya, potensi ekonomi, politik juga kekuatan kharisma Kiai (modal simbolis) pendiri hingga penerusnya menjadikan Al Falah Ploso kaya dan mampu menjadi lembaga pesantren yang lebih maju dan solid. Sehingga penelitian dalam bidang upaya pengembangan pesantren salaf bisa digunakan pada pondok salaf lain serupa yakni salaf-akomodatif-purposive. Kemudian keunikan kepemimpinan dari pesantren Al Falah yang kharismatik, kolektif-kolaboratif dan paternalistik menjadikan lembaga Pondok Pesantren Al Falah Ploso layak menjadi lembaga pesantren salaf yang jauh lebih besar dari saat ini.